

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis terhadap objek penelitian film pendek “Selesai” melalui semiotika model Cristian Mezt telah mengantarkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mana direpresentasikan bahwa terdapat nilai bias gender dalam film pendek tersebut.

Ditemukannya beberapa *scene* yang mampu menjelaskan adegan-adegan yang mengandung bias gender pada film “Selesai” (2021), yaitu sebanyak 8 episode atau sekuaen dengan 60 potongan gambar atau *screenshot*. Dengan analisis semiotika model Cristian Mezt melalui delapan rantai sintagmatis. Teknik sinema yang sering diterapkan oleh sutradara Tompi dalam film “Selesai” adalah; (1) rantai *Autonomous plan* pada episode 1 pada peristiwa yang menunjukkan kejanggalan hubungan Broto dan Ayu sebagai suami istri melalui adegan *flashback* Ayu bercinta dengan Broto’ (2) *Parallel syntagm*, pada peristiwa pertengkaran Ayu dan Broto (3) *Descriptive syntagm* pada opening film yang mendeskripsikan susana pagi dan situasi sekitar rumah Broto, (4) *Alternating syntagm* dalam peristiwa adegan sisipan dan potongan-potongan adegan *flashback* (5) *Sequence by episodes* pada peristiwa Ibu Sepuh mengomentari tato di lengan Yani, (6) *Ordinary sequence* pada peristiwa munculnya adegan-adegan yang terpenggal.

Sedangkan representasi bias gender dalam film “Selesai” yang muncul adalah bias gender; (1) marginalisasi; terhadap peminggiran peran perempuan dalam

rumah tangga, yang diabaikan oleh laki-laki (2) Subordinasi dan diskriminasi sekaligus juga peran ganda perempuan di ranah domestik yang harus mengurus rumah tangga dan suami, sekaligus perannya sebagai istri yang membantu meningkatkan perekonomian keluarga pada peran perempuan dalam kesempatan kerja di lingkungan publik; (3) pelabelan (*stereotip*); yang memberikan label buruk pada perempuan bertato yang dianggap nakal dan liar serta menjadi stigma yang sangat buruk, khususnya ketika menimpa perempuan dan pelabelan rendah atas hak-hak perempuan pada kaum pria, dan (4) Kekerasan (*violence*) baik kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan psikis yang diderita perempuan

5.2 Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditunjukkan, yaitu :

1. Untuk industri perfilman, diharapkan agar dapat menghasilkan karya-karya film yang mengangkat tentang isu-isu dalam masyarakat (fakta sosial), baik yang hanya untuk dipertontonkan oleh masyarakat di atas usia (dewasa) maupun oleh masyarakat tanpa batas usia termasuk anak di bawah usia, serta film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang berarti bagi masyarakat.
2. Untuk pembaca atau masyarakat pada umumnya, diharapkan agar dapat menyuarakan hak dalam masyarakat, khususnya masalah yang cenderung tidak adil bagi perempuan seperti dalam film pendek ini guna mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat.

Kemudian penulis merasa bahwa penelitian ini masih belum mencapai kata sempurna, maka diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bila ingin dilakukan pengembangan bagi penelitian semiotika selanjutnya.

